

## Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan Dari Perspektif Alkitab

**Debora Tonglo**

Sekolah Tinggi Theologia Immanuel Nusantara Jakarta

Email: [deboratonglo2112@gmail.com](mailto:deboratonglo2112@gmail.com)

### Abstrak

Topik kepemimpinan perempuan merupakan topik yang menarik dan sering diperdebatkan, karena perempuan umumnya dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak diberikan peran atau posisi kepemimpinan di mata publik. Isu seputar kepemimpinan perempuan sangat dipengaruhi oleh isu gender dan diskriminasi yang telah terbangun sejak lama. Dominasi patriarki terhadap peran perempuan dalam masyarakat adalah sistem yang dibangun di atas praktik sosial dan politik yang memungkinkan laki-laki mendominasi dan menindas perempuan, yang berarti perempuan tidak dihormati dan hak asasinya tidak dihormati. Sistem ini juga mempengaruhi hak-hak laki-laki dan perempuan secara setara. Konsep dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya sangat penting untuk memahami dunia di sekitar kita. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi aturan deskriptif dan komparatif dalam struktur logis. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan, sikap, pandangan dan proses yang sedang berlangsung, serta efek dari suatu fenomena yang diteliti. Banyaknya perspektif tentang kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam kepemimpinan laki-laki dan perempuan, dan sering diperebutkan. Wanita menghadapi banyak tantangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dari perspektif yang berbeda. Isu-isu ini, yang meliputi diskriminasi, stereotip, dan beban ganda, semuanya merupakan bentuk penindasan. Hingga saat ini, kepemimpinan perempuan telah menjadi sumber banyak kontroversi, dengan perbedaan pendapat dan di antara perempuan itu sendiri. Masih banyak wanita yang merasa lemah, malu, takut, dan tidak percaya diri. Mereka juga menghadapi tantangan dan hambatan dari keluarga, gereja dan masyarakat yang belum siap menerima perempuan sebagai pemimpin atau tidak mau membiarkan perempuan memimpin.

**Kata Kunci:** *Etos, Kepemimpinan, Perspektif, Alkitab*

### Abstract

The topic of women's leadership is an interesting and often debated topic, because women are generally seen as weak creatures and are not given leadership roles or positions in the public eye. Issues around women's leadership are strongly influenced by issues of gender and discrimination that have been built for a long time. Patriarchal domination of women's role in society is a system built on social and political practices that allow men to dominate and oppress women, which means that women are not respected and their human rights are not respected. This system also affects the rights of men and women equally. Basic concepts in the social, political, economic, and cultural fields are essential to understanding the world around us. This paper uses qualitative research methods to explore descriptive and comparative rules in logical structures. Descriptive research methods are used to study problems in society related to activities, attitudes, views and ongoing processes, as well as the effects of a phenomenon being studied. The many perspectives on women's leadership indicate that there are gaps in male and female leadership, and are often contested. Women face many challenges and obstacles in their daily lives, from different perspectives. These issues, which include discrimination, stereotypes and double burdens, are all forms of oppression. To date, women's leadership has been the source of much controversy, with differences in opinion and among women themselves. There are still many women who feel weak, ashamed, afraid, and not confident. They also face challenges and obstacles from their families, churches and communities who are not ready to accept women as leaders or do not want to allow women to lead.

**Keywords:** *Ethos, Leadership, Perspective, Bible*

## PENDAHULUAN

Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena mereka tidak sekuat laki-laki, dan mereka tidak boleh terlalu sering tampil di depan umum karena mungkin memalukan bagi mereka. Beberapa orang percaya bahwa wanita tidak sebanding pria, bahwa mereka bertanggung jawab atas kejatuhan umat manusia, dan bahwa pernikahan adalah satu-satunya peran penting yang dapat dimainkan oleh seorang wanita. (Sinulingga, 2006)

Menurut Thomas Aquinas hanya laki-laki yang sepenuhnya diciptakan menurut gambar Allah, perempuan dalam dirinya sendiri tidak. Wanita hanya mencerminkan Tuhan sejauh mereka bersama pria. Ibu diibaratkan seperti sebuah ladang, sedangkan ayah diibaratkan sebagai seorang petani yang menanam benih. (Barth-Frommel, 2003). Ada masalah ketidakadilan yang meluas di mana perempuan umumnya diperlakukan kurang baik daripada laki-laki. Hal ini sering mengakibatkan perempuan mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri untuk mencapai kesetaraan. Berbagai reaksi diamati di kalangan perempuan dalam menanggapi diskriminasi terhadap mereka. Beberapa hanya merasa tidak puas, sementara yang lain berbicara lebih keras untuk menantang tatanan sosial yang sudah mengakar. Reaksi tersebut membentuk suatu gerakan yang disebut dengan istilah "feminisme," suatu gerakan yang dilandasi oleh kesadaran kaum wanita bahwa mereka adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sederajat dengan pria. Banyak perempuan dari berbagai negara melihat feminisme sebagai kesadaran akan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan di masyarakat, di rumah, dan di antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mulai menyadari bahwa mereka terpinggirkan dalam urusan gereja dan masyarakat; kesempatan mereka sangat terbatas dan satu-satunya tempat yang tersedia bagi mereka adalah dalam rumah tangga. Kesadaran yang berkembang akan situasi ini telah menyebabkan perubahan, dengan gerakan feminis yang terus berkembang. Perempuan yang sebelumnya dianggap lemah dan tidak mendapat tempat di masyarakat kini mulai berperan. Sejumlah besar perempuan memasuki panggung politik, banyak yang memegang posisi penting di perusahaan besar dan lainnya mencapai prestasi puncak di bidang pendidikan dan teologi.

Perempuan saat ini memiliki lebih banyak kesempatan daripada sebelumnya di dunia kerja dan pendidikan. Peran perempuan diperkuat oleh *Council of Europe's Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*, yang membuat peraturan perundang-undangan di segala bidang kehidupan, termasuk di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Konvensi ini memastikan bahwa perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan telah memastikan bahwa perempuan bebas dari diskriminasi apapun.

Kepemimpinan dimungkinkan melalui pendidikan formal dan kesempatan, tetapi juga potensi bawaan. Kenneth O. Gangel menulis bahwa tiga aspek kunci dari kepemimpinan dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan kepada beberapa pendeta: kepemimpinan adalah sebuah kemampuan, membutuhkan kerja sama dengan orang lain, dan melibatkan bergerak maju menuju suatu tujuan. (Gangel, 2001). Ada banyak cara untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas atau potensi perempuan, antara lain: (1) memberikan pendidikan, baik formal maupun informal; (2) bekerja untuk menciptakan kemitraan yang baik antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah publik maupun domestik, dengan memiliki persepsi yang sama tentang dimensi perbedaan dan persamaan. Ada kecenderungan yang berkembang di kalangan masyarakat untuk memberdayakan diri dengan meningkatkan kepercayaan diri, memahami tujuan hidup, dan mampu membuka diri untuk musyawarah.

## METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode yang menggunakan kaidah deskriptif analitis dan komparatif untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain. Metode deskriptif paling cocok untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas, sikap, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung. Efek dari suatu fenomena yang diselidiki dapat dipelajari dengan menggunakan metode ini. (Nazir, 2014). Metode komparatif mencoba membandingkan satu perspektif dengan perspektif lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dari kedua konsep tersebut. Hal ini memungkinkan wawasan baru dikumpulkan dalam setiap perspektif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang pemikiran secara umum. Metode penelitian bukan hanya seperangkat prosedur yang digunakan untuk mempelajari objek dan batas-batas yang berkaitan dengan penelitian, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang dijadikan landasan bagi penyelidikan penelitian. Bahan-bahan yang

dikumpulkan digunakan dalam studi literatur. Dalam tulisan ini juga digunakan metode feminis yang merupakan metode untuk memberikan ruang bagi representasi perempuan, untuk mengetahui bagaimana perempuan dan laki-laki berpikir dan memiliki pengetahuan, serta mempertimbangkan pengalaman hidup perempuan dan subjektivitas mereka secara **keseluruhan dalam memaknai dunia dalam membangun pengetahuan. (Venny, 2006)**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama berabad-abad, perjalanan peradaban manusia telah menunjukkan bahwa tradisi gereja telah bersandar pada konsep tentang kepemimpinan perempuan berdasarkan beberapa bagian dari Alkitab. Beberapa bagian dari Alkitab digunakan untuk mengungkapkan pemahaman tentang tempat kepemimpinan perempuan. Pemahaman ini didasarkan pada gagasan bahwa perempuan dipanggil untuk menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan mereka. Perempuan secara rutin dipandang sebagai inferior, lemah dan kurang mampu, yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah dikendalikan. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyebutkan beberapa tokoh perempuan yang dihormati oleh Tuhan dan masyarakat karena kemampuan kepemimpinannya. Pengalaman spiritual bisa menjadi sangat penting dalam kehidupan orang, menjadi contoh dari apa yang mungkin. Pengalaman-pengalaman ini dapat mencakup hubungan dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan komunitas mereka. Mereka juga bisa berperan sebagai wanita beriman yang harus memperjuangkan sesuatu yang manusiawi. Mereka juga dapat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai keimanan. Mereka juga bisa berperan dalam membangkitkan kehidupan dan memberi makna baru bagi kehidupan. Mereka juga dapat berperan dalam membaca tanda-tanda kehadiran Allah di dalam dan melalui kebangkitan Anak-Nya.

### **ETOS KEPEMIMPINAN TOKOH-TOKOH PEREMPUAN PERJANJIAN LAMA**

Di antara wanita-wanita yang tercatat dalam Alkitab, ada beberapa yang disebut sebagai pemimpin, antara lain: Miriam, Debora, dan Ester. Alkitab menceritakan kehidupan tokoh-tokoh tersebut sebagai fakta sejarah yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tempat dan dapat berperan sebagai pemimpin. Bangsa Israel memainkan peran penting baik dalam politik maupun spiritualitas, meskipun faktanya struktur mereka tidak memungkinkan perempuan untuk menjadi pemimpin yang aktif. Namun, ini tidak berarti bahwa wanita tidak dihargai oleh Tuhan, karena mereka sama berharganya dengan ciptaan lainnya.

### **ETOS KEPEMIMPINAN TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU**

Perjanjian Baru mencatat bahwa peran wanita di gereja berbeda dengan peran mereka di Perjanjian Lama. Tokoh perempuan yang disebutkan dalam Perjanjian Lama sering digambarkan sebagai pemimpin, nabiah, hakim, dan pahlawan, sedangkan peran tokoh perempuan dalam Perjanjian Baru tidak seperti yang biasa dicatat. Namun, mereka lebih cenderung mengabdikan diri pada pelayanan diaken dan penginjilan. Peran wanita di zaman Perjanjian Baru sangat terbatas, dengan hanya beberapa pengecualian. Hal ini dilatarbelakangi oleh tradisi Talmud yang mereduksi hak-hak perempuan sehingga menjadi manusia yang direndahkan, terkadang hanya memiliki peran yang tidak signifikan. (Suroso & Gembala, 2009)

Perempuan termasuk kelompok termiskin dan paling terpinggirkan dalam masyarakat, karena mereka tidak memiliki hak yang sama dan dapat diceraikan karena alasan sepele. Seorang pria Yahudi dapat menceraikan istrinya dengan alasan apapun. Saat itu, peran dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan dua rabi Yahudi, yaitu Rabi Shammai dan Rabi Hillel. Meskipun benar bahwa sejarah menunjukkan bahwa melalui seorang wanita Tuhan telah mengubah jalannya sejarah manusia, juga terbukti bahwa melalui hidupnya, cinta dan karya penyelamatannya, dia mengungkapkan kodrat ilahi dengan cara yang kuat. Sejarah dan latar belakang hidupnya tidak diceritakan panjang lebar, namun sikap dan kepasrahan hidupnya bisa menjadi cerminan bagi perempuan, sebagai ciri perempuan yang tangguh dalam menghadapi tantangan bahkan rela mengorbankan harkat dan martabatnya demi kepentingan negara. rakyat.

Perjanjian Baru mendokumentasikan nama-nama wanita yang terlibat dalam pelayanan Yesus dan Paulus. Mereka biasanya tidak disebut pemimpin, tetapi mereka memainkan peran aktif dalam pelayanan. **Pertama**, Para wanita yang berpartisipasi aktif dalam pelayanan Yesus menjadi topik yang menarik dan diperdebatkan. Dalam pelayanan Yesus, perempuan mendapat dorongan dan penghargaan dari Yesus, berbeda dengan perlakuan orang Farisi dan Zaduki. Fakta bahwa dua belas wanita berada di antara murid-murid Yesus

menunjukkan bahwa mereka juga telah menerima pelatihan dan persiapan yang sama seperti murid-murid laki-laki Yesus.

**Kedua**, Perempuan-perempuan yang berperan aktif pada pelayanan Paulus. Menurut pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa mayoritas orang Kristen pada abad pertama adalah perempuan-perempuan. Beberapa nama yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus memegang posisi otoritas di dalam gereja, seperti diaken, guru, dan pemimpin rohani. Contohnya termasuk Phoebe, seorang diaken di gereja Kenkhrea, Eoudia dan Syntyche, pemimpin di gereja Filipi. Dan di antara wanita yang disebutkan dalam Perjanjian Baru ada tiga wanita yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu Maria ibu Yesus, Lidia dan Priskila.

## **KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN**

Dapat dilihat bahwa Alkitab berisi contoh kualitas wanita yang mengagumkan, seperti keberanian dan visi, serta sifat-sifat seperti kebajikan dan tidak mementingkan diri sendiri. Bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki nilai budaya dan tradisi yang sama. Sifat dan karakter ini membuktikan kualitas kepemimpinan mereka, baik sebagai nabi, hakim, pahlawan, guru, dan pemimpin spiritual. Menurut John MacArthur, pemimpin yang ideal adalah seseorang dengan kehidupan dan karakter yang dapat menginspirasi orang lain untuk menirunya. (MacArthur, 2009). Kualitas kepemimpinan adalah kepemimpinan yang diilhami oleh Roh Kudus. Beberapa pandangan di atas dapat dikaitkan dengan kualitas kepemimpinan perempuan yang alkitabiah, seperti etos kepemimpinan. Kualitas ini termasuk memiliki kualitas seperti tegas, tegas, dan memiliki arah yang baik, antara lain :

### **1. Hamba atau Pelayan**

Kepemimpinan dalam Alkitab umumnya diasosiasikan dengan wanita. Wanita dalam kepemimpinan baik dalam Perjanjian Lama dan Baru sering melayani orang lain, menunjukkan kualitas seperti kerendahan hati dan pelayanan. Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada konsep alkitabiah tentang karakter hamba, yang terbentuk sebagai hasil dari pergaulan seseorang dengan Tuhan. Implikasi etis dari kepemimpinan yang melayani adalah bahwa pemimpin berusaha untuk hidup benar dalam hubungannya dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain.

### **2. Rendah Hati**

Kerendahan hati adalah sifat penting dari seorang pemimpin yang mau mendengarkan kritik dan mengakui kesalahannya sendiri. Mereka juga menghargai pendapat orang lain yang mungkin tidak setuju dengan mereka. Kerendahan hati adalah kualitas penting bagi seorang pemimpin yang sukses. Kekuatan kerendahan hati diilustrasikan oleh ajaran kitab Amsal, yang menekankan kehormatan. Ketika seseorang mengembangkan sikap rendah hati, maka dia akan mewarisi tanah, diberikan mahkota keselamatan, dicintai Tuhan, menerima pujian dari orang lain. Pahala kerendahan hati adalah kekayaan dan kehormatan. (Tu'u, 2010)

### **3. Mempunyai Visi (*Visioner*).**

Pemimpin harus memiliki visi untuk melihat masalah dan tantangan yang dihadapinya dan organisasi, serta merumuskan tujuan dan menyatukan kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga harus mendorong orang lain untuk mencapai tujuan tersebut dan membuat keputusan yang berani untuk mencapai visi tersebut. Dengan kata lain Visi menghubungkan keadaan sekarang dengan masa depan atau mencerminkan perwujudan masa depan, tetapi dimulai di sini dan sekarang. (Kaloh, 2006)

### **4. Berhikmat (dalam sikap takut akan Tuhan)**

Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang memiliki sikap takut akan Tuhan, antara lain: pengendalian diri, komitmen, keyakinan akan pimpinan Tuhan, kasih sayang, empati. Ada bukti bahwa pengendalian diri merupakan kualitas penting bagi para pemimpin di berbagai sektor. Pemimpin yang berhikmat adalah pemimpin yang memiliki sikap takut akan Tuhan antara lain: Pengontrolan diri, komitmen, yakin akan pimpinan Tuhan, belas kasihan, empati

## **Nilai (Value) kepemimpinan Perempuan dalam Alkitab**

Kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda, antara lain perspektif nilai (values), sikap (character), atau sumber daya manusia (skills). Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada nilai etos

kepemimpinan pada pemimpin wanita dari perspektif alkitabiah, yang dapat mendorong, menginspirasi dan memotivasi wanita hari ini dalam pekerjaan mereka. Jansen Sinamo mengutip etos yang dirumuskan oleh Max Weber, antara lain: bertindak rasional, disiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi pada kesuksesan materi, tidak memanjakan kesenangan, hemat dan sederhana, menabung dan berinvestasi. Etos inilah yang menjadi landasan bagi kemajuan masyarakat di Eropa dan Amerika. (Pekerti & Sinamo, 2001).

Dalam hal ini, seorang pemimpin yang sangat efektif akan mendasarkan kepemimpinannya pada landasan yang terdiri dari tiga nilai inti, yaitu motivasi, spiritualitas, dan integritas. Ketiga hal ini sangat umum dalam kepemimpinan karakter wanita dalam literatur alkitabiah, Antara lain :

### 1. Motivasi

Salah satu dari empat dimensi etos yang dikemukakan oleh Jansen Sinamo adalah dimensi "roh". Spirit berarti aspek spiritual dari seseorang atau sesuatu, serta kekuatan motivasi dan gairah yang mengarahkan individu atau kelompok. Semangat mengacu pada kekuatan motivasi di balik suatu tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "motivasi" berarti suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

### 2. Spiritualitas

Istilah spiritualitas, sering diidentikkan dengan praktik spiritual yang berhubungan dengan "gaib", atau ritual keagamaan. Perlu dicatat bahwa spiritualitas tidak hanya menyangkut ritual keagamaan, atau salah satu aspek dari kehidupan iman atau agama, tetapi spiritualitas menyangkut seluruh kehidupan iman. Manusia bukanlah makhluk yang hidup dalam pengalaman spiritual; manusia adalah makhluk spiritual yang hidup dengan pengalaman manusia, artinya manusia memiliki tugas untuk memaknai kehidupannya berdasarkan perjumpaan dengan Tuhan. Sebagai seorang pemimpin, spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan yang kuat. Ini dapat membantu Anda membuat keputusan yang tepat dan memberikan arah yang benar, melaksanakan tugas dan tanggung jawab Anda, dan menjalani hidup sebagai panggilan/pengabdian, dengan hati yang tulus, kasih sayang dan kerendahan hati. Seorang pemimpin harus memiliki hubungan pribadi (intim) dengan Tuhan agar dapat menjalankan peran sebagai pelayan bagi orang lain.

### 3. Integritas

Kredibilitas (*Credible*) seorang pemimpin terletak pada integritasnya, hampir semua organisasi menjadikan integritas sebagai persyaratan bagi seorang pemimpin yang mencakup hidup benar, terpercaya, konsisten, jujur, dan adil.

## SIMPULAN

Nilai-nilai tersebut telah membantu beberapa tokoh perempuan yang digambarkan di atas untuk dapat mengemban tanggung jawab, tantangan, motivasi dan visi yang mereka perjuangkan. Maria, ibu Yesus, terkenal dalam Alkitab karena keperawanannya yang suci dan perannya sebagai penerima karya penyelamatan Tuhan bagi manusia dan dunia. Deborah sangat dihormati sebagai pemimpin pasukan perang dan sebagai hakim yang adil dalam proses hukum. Ester dapat membebaskan bangsanya dari penderitaan dan penindasan karena ia tetap konsisten walaupun ia telah menjadi permaisuri raja. Integritas para pemimpin perempuan di atas tidak serta merta menjadi faktor penentu keberhasilan mereka sebagai pemimpin perempuan, melainkan muncul dari sebuah proses dan formasi. Fred Smith menjelaskan bahwa integritas tumbuh dari karakter yang dibangun di atas dasar kebajikan yang bersifat ketuhanan, karakter berkembang ketika pikiran dan hati memerintahkan kehendak untuk menerima kekuatan kebajikan yang akan menghasilkan nilai dan perilaku yang baik dan benar. Diantaranya: ketekunan, disiplin, inisiatif, kemandirian, dan "pintar" di bidangnya. Integritas tidak dapat dipisahkan dari motivasi dan spiritualitas, ketiganya merupakan satu kesatuan dengan karakter yang dibentuk dan diwujudkan. Motivasi, spiritualitas, dan integritas adalah kualitas penting bagi seorang pemimpin yang sukses. Mereka adalah bagian dari etos kepemimpinan. Etos kepemimpinan dapat ditemukan dalam kepribadian siapa pun, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau orang-orang yang terbatas pada orang-orang tertentu. Etos kepemimpinan dapat dipelajari oleh siapa saja, asalkan mau membuka diri dan terus belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Barth-Frommel, M. C. (2003). *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: pengantar teologi feminis*. BPK Gunung Mulia.

- Gangel, K. O. (2001). Membina pemimpin pendidikan Kristen. *Malang: Gandum Mas*.
- Kaloh, J. (2006). Pemimpin antara Keberhasilan dan Kegagalan. *Jakarta: Kata Hasta Pustaka*.
- mac Arthur, J. (2009). *Kitab Kepemimpinan*. BPK Gunung Mulia.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor*.
- Pekerti, A., & Sinamo, J. H. (2001). Kompetensi Etis Dan Spiritual, Keniscayaan Pemimpin Abad Ke-21. *Jakarta: Unit Publikasi Dan Informasi STT Jakarta*.
- Sinulingga, R. (2006). Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen. *Jurnal Wawasan, 12(1)*, 47–53.
- Suroso, P., & Gembala, K. P. (2009). Studi Historis dan Teologis. *Yogyakarta: Pustaka Therasia*.
- Tu'u, T. (2010). Pemimpin Kristiani yang Berhasil. *Bandung: Bina Media Informasi*.
- Venny, A. (2006). Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia. *Dalam Jurnal Perempuan, 48*.